

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Perkembangan kepariwisataan di Indonesia bukanlah keinginan perorangan, tetapi merupakan konsensus nasional yang telah ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN-1993) yang antara lain menyatakan bahwa “ pembangunan kepariwisataan perlu ditingkatkan dan dilanjutkan dengan mengembangkan dan mendaya-gunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, terutama bagi masyarakat setempat, menolong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai, dan budaya bangsa”. Pembangunan sektor pariwisata merupakan bagian dari pembangunan nasional dan terkait dengan pembangunan sektor-sektor lainnya. Oleh karena itu keberhasilan pembangunan sektor pariwisata turut mendukung keberhasilan pembangunan nasional secara keseluruhan.

Propinsi D.I. Aceh yang terletak di ujung paling barat kepulauan nusantara memiliki luas wilayah  $\pm 57.336 \text{ km}^2$ , yang berarti 4,17 % dari luas wilayah di Indonesia. Letak propinsi D.I. Aceh berbatasan dengan propinsi Sumatra Utara dan merupakan pintu masuk wisatawan untuk wilayah barat yang meliputi Sumatra Utara, Sumatra Barat, dan Riau. Letak D.I. Aceh yang cukup strategis baik melalui udara maupun melalui darat, dapat dikembangkan menjadi daerah kunjungan wisata yang potensial dan menciptakan route wisata yang amat memungkinkan.

Letak geografis Daerah Istimewa Aceh menjadi lebih penting dan strategis dari segi pandang keluar (*Outward Looking*) dalam kerangka perencanaan pengembangan segi tiga pertumbuhan Indonesia, Malaysia dan Thailand atau IMT-GT (*Indonesian, Malaysia, Thailand Growth Triangle*). Apabila segi tiga pertumbuhan tersebut dapat berkembang, Daerah Istimewa Aceh dan juga propinsi Sumatra Utara merupakan bagian terdepan dari Indonesia dalam konsep IMT-GT tersebut.

Keberadaan industri kepariwisataan di Daerah Istimewa Aceh selama ini perkembangannya dirasa begitu lambat. Lebih lanjut, kontribusi sektor pariwisata itu sendiri terhadap perkembangan ekonomi nasional maupun daerah relatif masih sangat kecil apabila dibandingkan dengan potensi alam dan kebudayaan yang merupakan produk-produk wisata komersial yang dapat dijadikan daya tarik wisatawan. Hal ini tidak terlepas dari daya dukung manusia sebagai pengelola, serta sarana dan prasarana pariwisata di objek-objek wisata. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan pariwisata di D.I. Aceh adalah hambatan kultural yang menyangkut tradisi atau adat istiadat yang banyak di pengaruhi oleh keberadaan D.I. Aceh yang terkenal sebagai Serambi Mekah dimana norma-norma agama begitu kuat pengaruhnya di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh.

Agama Islam dan adat-istiadat telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh, sehingga kaidah-kaidah agama dan hukum Islam merupakan dasar hukum yang tidak tertulis bagi masyarakat. Kegiatan pariwisata selalu ada kegiatan sampingan yang dinilai masyarakat mengakibatkan hal-hal yang negatif, sehingga banyak penafsiran yang seolah-olah kegiatan pariwisata tersebut adalah kegiatan yang bertentangan dengan kaedah agama Islam. Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa bagi masyarakat Aceh dapat menerima sesuatu bila dapat memberikan mamfaat bagi masyarakat, tidak bertentangan dengan kaedah agama serta tidak mengganggu tata sosial yang ada. Masyarakat Aceh telah mengalami kontak dengan para pendatang dari masa perjuangan sampai masa kemerdekaan serta masa pembangunan setelah kemerdekaan. Dari hal tersebut dapat kita ambil suatu gambaran bahwa pada dasarnya masyarakat Aceh telah dapat berinteraksi dengan banyak bangsa dan budaya, sehingga *Cultural Shock* dipandang tidak terjadi lagi. Adapun hal yang sangat menentukan diterima atau tidaknya suatu komunitas pendatang dengan spesifikasi kegiatan tertentu ke daerah Aceh, lebih ditentukan oleh bentuk penghormatan para pendatang (wisatawan) itu sendiri terhadap kepercayaan dan norma-norma yang berlaku ketat di dalam lingkungan masyarakat tradisional Aceh.

Dalam rangka pengembangan kepariwisataan di D.I. Aceh, diperlukan tindakan-tindakan dan kebijaksanaan yang mengarah kepada usaha peningkatan pendapatan penduduk/ daerah. Hasil dari pengembangan pariwisata ini hendaknya dapat dinikmati oleh sebahagian besar lapisan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan memperkecil kemungkinan dampak negatifnya, yang secara umum ternyata merupakan penghambat berkembangnya suatu kawasan (objek) wisata tertentu di D.I. Aceh.

Jenis wisata pantai yang penekanannya pada pemamfaatan pesona dan daya tarik pantai serta iklim tropis yang banyak disukai oleh wisatawan manca negara ternyata menimbulkan polemik dikalangan masyarakat berkenaan dengan norma atau batas dimana sesuatu dipandang sesuai atau tidak dengan ajaran yang dipercayai oleh masyarakat. Pada akhirnya tuntutan atau penolakan masyarakat terhadap hal-hal tertentu semisal boleh tidaknya wisatawan menggunakan busana pantai yang relatif sangat minim tersebut ternyata menjadi kendala yang sangat terasa sebagai penghambat kemajuan kepariwisataan di D.I. Aceh. Disisi lain, kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan itu sendiri diarahkan untuk dapat mengembangkan kebudayaan bangsa (daerah) sebagai ciri kebudayaan nasional.

Keinginan dan selera wisatawan pada dasarnya berbeda-beda. Karena itu untuk dapat melayani mereka, haruslah disediakan pilihan yang dipandang dapat menutupi adanya pembatasan yang muncul sebagai akibat dari norma atau adat istiadat yang masih dipegang kukuh oleh masyarakat tradisional setempat. Salah satu potensi pariwisata yang dapat dijual di daerah Aceh adalah wisata budaya yang di D.I. Yogyakarta ternyata dapat menjadi komoditi wisata andalan yang banyak menarik minat wisatawan asing maupun domestik. Belum tergalinya potensi budaya lokal yang dapat dikomersilkan ternyata menjadi penyebab miskinnya jenis wisata yang dapat dipakai untuk menarik wisatawan untuk datang ke D.I. Aceh.

Berdasarkan gambaran di atas, tampak bahwa prioritas pengembangan kawasan wisata pantai Lampu'uk adalah suatu hal yang mendesak untuk di kembangkan menjadi

kawasan wisata yang diharapkan dapat meningkatkan kepariwisataan di D.I. Aceh pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

## **1.2. Permasalahan**

Kegiatan kepariwisataan pada dasarnya adalah kegiatan rekreasi dan melepaskan diri dari rutinitas kegiatan sehari-hari, sehingga suatu lokasi wisata harus mampu menjadi media yang dengan potensi keindahan alam serta suasananya mampu menarik minat dan memberikan suasana santai bagi wisatawan pengunjung lokasi tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka yang perlu diperhatikan di lokasi wisata pantai Lampu'uk mencakup beberapa permasalahan sebagai berikut :

**1.2.1. Permasalahan Umum :** Bagaimana bentuk dan arah pengembangan wisata di kawasan pantai Lampu'uk, sehingga potensi objek wisata di kawasan tersebut dapat di tingkatkan.

**1.2.2. Permasalahan Khusus :**

- Bagaimana penyelesaian tata ruang yang mencerminkan kawasan sebagai objek wisata pantai dan budaya.
- Bagaimana memenuhi jenis dan kebutuhan fasilitas wisata pantai dan budaya pada suatu lahan yaitu pantai Lampu'uk.
- Bagaimana mengungkapkan bentuk fisik bangunan fasilitas wisata dengan pendekatan citra bangunan lokal.

## **1.3. Tujuan Pembahasan**

Merencanakan suatu ungkapan wadah fisik dan kawasan yang dapat memecahkan berbagai permasalahan di lokasi wisata pantai Lampu'uk, sehingga dapat meningkatkan nilai komersial kawasan di tinjau dari kontek kawasan sebagai objek wisata alam dan budaya.

#### **1.4. Sasaran Pembahasan**

Sasaran yang ingin dicapai sebagai pemecahan terhadap permasalahan yang timbul di lokasi amatan adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan suatu kawasan yang dengan penataannya dapat memberikan image terhadap kawasan sebagai suatu kawasan wisata pantai dan budaya.
2. Memenuhi kebutuhan dan jenis fasilitas wisata yang sesuai untuk kawasan pantai Lampu'uk sebagai kawasan wisata pantai dan budaya.
3. Menciptakan bentuk fisik fasilitas wisata yang bercirikan bangunan dengan pendekatan arsitektur lokal.

#### **1.5. Lingkup Pembahasan**

Lingkup pembahasan ditekankan dan dibatasi pada hal-hal yang memiliki relevansi dengan masalah yang telah disebutkan diatas, sehingga dapat mengarahkan konsep perencanaan dan perancangan kawasan pantai Lampu'uk sebagai kawasan wisata pantai dan budaya, yaitu sebagai berikut :

1. Tata ruang kawasan.

Yaitu membahas pengaturan tata ruang yang mencakup penataan ruang yang mampu memaksimalkan potensi kawasan, serta mampu mengarahkan pengunjung untuk dapat menikmati kegiatan wisata yang ditawarkan dalam kawasan pantai Lampu'uk.

2. Jenis dan kebutuhan fasilitas wisata.

Yaitu membahas tentang kegiatan wisata serta pewardahannya sehingga mampu memenuhi tuntutan kebutuhan fisik dalam lingkungan kawasan. Kemudian dibahas juga pengaruh dan konsekwensi penempatan fasilitas tersebut terhadap lingkungan objek wisata.

3. Bentuk fisik bangunan.

Yaitu membahas bentuk fisik fasilitas wisata yang berkesan alami dengan pendekatan citra bangunan lokal/arsitektur tradisional sebagai penguat identitas kawasan sebagai kawasan wisata budaya selain sebagai kawasan wisata pantai.

## 1.6. Metoda Pembahasan

Metoda yang digunakan untuk membahas permasalahan adalah sebagai berikut :

### 1. Tata ruang kawasan.

Penataan ruang dilakukan dengan menganalisa kondisi alam yang ada dengan pertimbangan pelestarian dan pengembangan kawasan serta konsekwensi dari penataan terhadap citra kawasan sebagai objek wisata pantai dan budaya.

A. Data mencakup :

- Pete-peta mengenai kawasan, sumber BAPPEDA TK. II Aceh Besar.
- Rencana tata ruang wilayah Aceh Besar, sumber BAPPEDA TK. II Aceh Besar.
- Konsep Laporan Akhir, Pengembangan Objek Wisata Lhok Nga-Lampu'uk, 1983, sumber Dinas Pariwisata Prop. DI. Aceh.

B. Analisa mencakup :

- Kondisi kawasan.
- Pelestarian potensi kawasan.
- Pengembangan potensi kawasan.
- Tata Lansekap.

C. Sintesa mencakup :

- Konsekwensi pelestarian kawasan.
- Konsekwensi pengembangan kawasan.
- Penataan kawasan pantai lampu'uk.

### 2. Jenis dan kebutuhan fasilitas wisata.

Penentuan kebutuhan fasilitas wisata dibahas dengan analisa kriteria kegiatan wisata yang ingin dikembangkan dengan pertimbangan kesesuaian kegiatan terhadap norma yang berlaku dalam masyarakat setempat.

A. Data mencakup :

- Jenis wisata yang ditawarkan DI. Aceh, sumber Dinas Pariwisata Prop. DI. Aceh.
- Karakteristik wisata di DI. Aceh, sumber Dinas Pariwisata DI. Aceh dan literatur lainnya.

- Jumlah kunjungan wisatawan, sumber Dinas Pariwisata DI. Aceh.
- Jumlah Hotel dan Kamar, sumber BPS dan Dinas Pariwisata DI. Aceh.

B. Analisa mencakup :

- Kesesuaian kegiatan wisata dengan norma yang ada dalam masyarakat setempat.
- Potensi wisata yang dapat dikembangkan.
- Kebutuhan kamar penginapan.
- Jenis penginapan yang paling sesuai untuk kondisi objek wisata pantai Lampu'uk.
- Kebutuhan fasilitas pendukung kegiatan pariwisata dipantai Lampu'uk.

C. Sintesa mencakup :

- Pengembangan kegiatan wisata pantai dan budaya.
- Kebutuhan fasilitas wisata.

**3. Bentuk fisik bangunan.**

Perencanaan bentuk fisik bangunan dengan pendekatan arsitektur tradisional dan kondisi alam setempat.

A. Data mencakup :

- Perkembangan arsitektur di Aceh, sumber Pengamatan langsung.
- Arsitektur berkaitan dengan kondisi pantai, sumber teori-teori ilmu arsitektur dan pengamatan langsung.

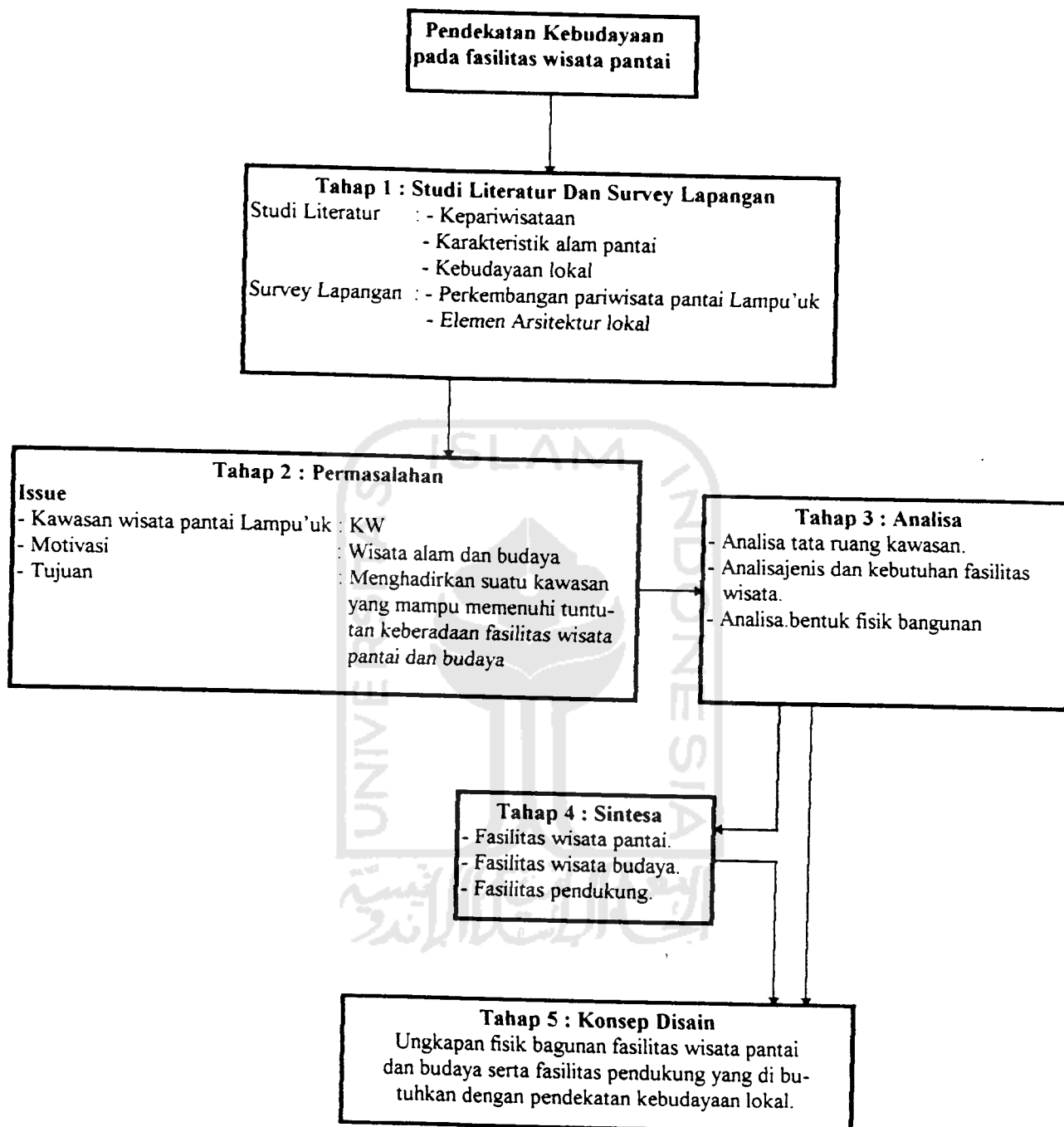
B. Analisa mencakup :

- Transformasi bentuk bangunan tradisional terhadap bentuk yang sesuai untuk kawasan pantai.
- Unsur-unsur perencanaan lainnya.

C. Sintesa mencakup :

- Bentuk bangunan yang direkomendasikan untuk pengembangan kawasan wisata pantai dan budaya di objek wisata pantai Lampu'uk.

## DIAGRAM POLA PIKIR



Gb. 1 :Diagram pola pikir.



### 1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari beberapa bab, yaitu :

- Bab I : Membahas latar belakang permasalahan, permasalahan yang timbul dan akan dipecahkan, tujuan dan sasaran pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan.
- Bab II : Mengemukakan tinjauan umum tentang objek wisata pantai Lampu'uk berdasarkan perkembangan dan pandangan masyarakat, serta kaitannya terhadap data-data yang dikumpulkan baik bersumber dari studi perpustakaan maupun data-data penunjang lainnya.
- Bab III : Mengemukakan tinjauan khusus tentang wadah fisik yang akan dibangun, organisasi pengelolaan dan kondisi Kabupaten Aceh Besar sebagai tempat dimana objek berada.
- Bab IV : Membahas tentang proses analisis terhadap permasalahan dengan cara-cara penyelesaiannya, sehingga diperoleh kesimpulan yang akan dipergunakan sebagai patokan untuk menentukan pedoman terhadap proses pendekatan perencanaan dan perancangan yang akan diambil.
- Bab V : Memformulasikan konsep perencanaan dan perancangan pantai Lampu'uk.

### 1.8. Keaslian Penulisan

Study literatur yang menyangkut referensi karya tulis (tugas akhir) :

1. Thoni Fathoni M/ 89340021/ UII/ 1996 :

**“Pendekatan lingkungan pada fasilitas wisata di kawasan kampung Sanghyang, Carita Jawa Barat”.**

Penekanan pada pengaruh keberadaan kawasan wisata terhadap elemen-elemen lingkungan yang ada serta pengaruhnya terhadap masyarakat setempat.

2. Hery Suwanto/ 90340099/ UII/ 1995 :

**“Pusat rekreasi marina di sungai Kapuas Pontianak”**

Penekanan pada karakteristik perkampungan atas air sebagai konsep dasar perancangan bangunan.

3. Inung Purwati Saptasari/ 91340010/ UII/ 1996 :

**” Taman wisata Ratu Boko, Perencanaan Dan Perancangan Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata”**

Penekanan pada penyediaan fasilitas pendukung wisata pada kawasan taman wisata Ratu Boko.

4. Emilya Kalsum/ 90340010/ UII/ 1996:

**“ Hotel Resort Di Kawasan Wisata Merapi, Pendekatan Pada Elemen Alam Sebagai Penentu Perancangan”.**

Penekanan pada penengaruh keberadaan karakter alam pengunungan terhadap bentuk fisik bangunan hotel resort.

